

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kegiatan Istighotsah

##### 1. Pengertian Istighotsah

Kata “istighotsah” berasal dari “al-ghouts” الغوث yang berarti pertolongan. Dalam tata bahasa Arab kalimat yang mengikuti pola (wazan) “istaf’ala” menunjukkan arti permintaan atau permohonan. Maka istighotsah berarti meminta pertolongan. Seperti kata ghufroon غفر yang berarti ampunan ketika diikutkan pola istif’ala menjadi istighfar استغفار yang berarti memohon ampunan. Jadi istighotsah berarti “thalabul ghouts” طلب الغوث atau meminta pertolongan.

Menurut Barmawie Umari bahwa Istighosah adalah do’a - do’a sufi yang dibaca dengan menghubungkan diri pribadi kepada Tuhan yang berisikan kehendak dan permohonan yang didalamnya diminta bantuan tokoh-tokoh yang populer dalam amal sholehnya.<sup>14</sup> Umi Wakhidatul mubarak dalam skripsinya Istighosah adalah melaksanakan ibadah dan melafalkan bacaan-bacaan yang berisikan do’a, zikir, shalawat, yang bermanfaat untuk memohon pertolongan kepada Allah SWT.<sup>15</sup>

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Istighotsah adalah sebuah amalan dalam agama Islam yang dilakukan dengan tujuan meminta pertolongan kepada Allah SWT. Istighotsah melibatkan do'a, zikir, dan shalawat yang diucapkan dengan niat mendekatkan diri kepada Tuhan dan memohon bantuan dalam menghadapi kesulitan atau mencapai kemenangan. Istighotsah juga dapat mencakup permohonan kepada tokoh-tokoh yang dianggap memiliki amal sholeh yang populer. Istighotsah juga dapat dilihat

---

<sup>14</sup> Barmawie Umari, *Sistematika Tasawwuf*, (Solo: Romadloni, 1993), hal. 174

<sup>15</sup> Umi Wakhidatul Mubarak, *Pengaruh Keaktifan Dalam Mengikuti Pengajian Istighosah Malam Senin Terhadap Implementasi Sikap Sabar*, (Salatiga: Skripsi tidak diterbitkan, 2011), hal. 17-18

sebagai sarana untuk memohon ampunan dan mengharapkan pertolongan Allah dalam menjalani kehidupan dan mengatasi berbagai tantangan.

## 2. Tujuan Istighosah

Setiap apa yang dilakukan oleh makhluk hidup di dunia ini tentu memiliki tujuan-tujuan tertentu, adapun tujuan istighosah sendiri adalah sebagai berikut :

- a. Sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- b. Sebagai sarana menambah rasa iman, pengabdian dan kematangan cita-cita hidup.
- c. Sebagai sarana pengendalian diri, pengendalian nafsu yang sering menjadi penyebab kejahatan.<sup>16</sup>

Jadi istighosah memiliki tujuan-tujuan yang meliputi mendekatkan diri kepada Allah, memperkuat iman dan pengabdian, serta mengendalikan diri dan nafsu agar terhindar dari perbuatan kejahatan.

## 3. Materi Istighosah

Dalam kegiatan istighosah di pondok pesantren materi yang dibacakan adalah tawasul, dzikir, sholawat, yasin, tasbeeh, tahmid, istighfar, tahlil, hizib, do'a, serta dilengkapi dengan sholat sunnah.

### a. Tawasul

Adalah salah satu jalan dari berbagai jalan kepada Allah. Sedangkan Wasilah adalah sesuatu yang dijadikan sebab untuk mendekatkan diri kepada-Nya.

### b. Dzikir

Dzikir artinya ingat, ingat kepada Allah. Cara melakukan dzikir adakalanya hanya dalam hati (dzikir khofi), berdiam diri, hati dan pikirannya ingat kepada Allah. Adakalanya ingat hati dan pikirannya ingat kepada Allah dan lisannya mengucapkan kalimat-kalimat tertentu (dzikir jahri).<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Ahmad Syafii Mufid, *Zikir Sebagai Pembinaan Kesejahteraan Jiwa*, ( Surabaya: Bina Ilmu, 1985), hal. 25

<sup>17</sup> Nurcholis, 50 Amaliyah An-Nahdiyah, h. 33

Adapun bacaan-bacaan dzikir sebagai berikut :

1) Istighfar

Istighfar ialah meminta maghfirah ( ampunan). Dan maghfirah adalah penjagaan dari akibat buruk dosa dengan cara menutupinya.<sup>18</sup>

2) Tahlil

Tahlil dari kata hallaha yang artinya membaca, kalimat tahlil berbunyi “laa illaha illallah”, artinya tidak ada Tuhan selain Allah SWT. Inilah kalimat dzikir yang paling utama.<sup>19</sup>

3) Tasbih

Kalimat tasbih berbunyi “subhanallah”, artinya Allah Maha Suci. Maha suci yang dimaksudkan adalah kesempurnaan Allah dari segala sifat kurang dari kotor. Allah yang maha suci, tanpa salah, tanpa dosa, tanpa kurang tanpa cacat, dan tanpa yang bermakna kurang lainnya.<sup>20</sup>

4) Tahmid

Pengucapan pujian kepada allah secara berulang-ulang dengan menyebut Alhamdulillah “segala pujian”. hannya untuk Allah “dan walillahil- hamd” dan bagi Allah-lah segala pujian”. Kalimat tauhid berbunyi “Alhamdulillah”, artinya segala puji hannya bagi Allah semata.

5) Takbir

Kalimat takbir berbunyi “allahu akbar”, artinya Allah Maha Besar. Kalimat ini juga mengiringi hampir setiap gerakan dalam sholat. Shalat sebagai dzikir yang utama, didalamnya juga terdapat zikir yang bernilai sangat utama. Sebab, kalimat takbir merupakan kalimat penyadaran kesejatan manusia.<sup>21</sup>

c. Shalawat

---

<sup>18</sup> Ibtihajd Musyarof, *Rahasia Sifat Ikhlas*, (Yogyakarta: Tugu Publiser, 2008), h. 35

<sup>19</sup> Nurcholis, *Ibid*, h. 44

<sup>20</sup> Umi Wakhidatul Mubarak, *Pengaruh Keaktifan Dalam Mengikuti Pengajian Istighosah Malam Senin Terhadap Implementasi Sikap Sabar*, (Salatiga: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011), h. 17-18

<sup>21</sup> Suyadi, *Quantum Dzikir*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2008), h. 91-99

Shalawat adalah do‘a untuk Rasulullah SAW sebagai bukti rasa cinta dan hormat kita kepada beliau, atau sebuah sanjungan atas bukti kecintaan kita kepada Rasulullah SAW. Arti bershalawat dapat dilihat dari pelakunya. Jika shalawat itu datang dari Allah SWT berarti memberi rahmat kepada makhluk. Shalawat dari malaikat berarti memberikan ampunan. Sedangkan shalawat dari orang-orang mukmin berarti suatu do‘a agar Allah SWT memberi rahmat dan kesejahteraan kepada Nabi Muhammad SAW dan keluarganya. Dapat disimpulkan di atas bahwa shalawat adalah sebagai do‘a sebagai bukti rasa cinta kita terhadap Rasulullah SAW dengan mengharapkan syafaat beliau dan juga mendapatkan barokah beliau.

d. Sholat Sunah

Sholat sunnah yang dilaksanakan di dalam kegiatan istighosah yang ada di pondok pesantren HM putra AL-Mahrusiyah Kediri di antaranya sholat hajat, sholat tasbih, dan sholat witr. Sholat sunnah disini dilakukan di awal kegiatan istighosah sebelum melanjutkan ke pembacaan tawasul dan bacaan dzikir.

e. Hizib

Hizb adalah kumpulan dzikir, doa, tawajjuh (pengarahan) yang digunakan sebagai bentuk media ibadah (mengingat Allah), tadzkir (peringatan), perlindungan dari segala kejahatan, permohonan kebaikan dan mendapatkan ilmu pengetahuan disertai dengan upaya menata hati dalam kekhusyuan kepada Allah Taala. Hal ini dinyatakan oleh para ulama diantaranya Imam Ahmad Zarruq, Imam Abdurrahman Bin Muhammad al-Fasiy, Imam Muhammad al-Arabiy bin Yusuf al-Fasiy.<sup>22</sup>

#### 4. Manfaat Istighosah

Manfaat istighosah sama halnya dengan manfaat doa dan dzikir. Karena isi didalam istighosah berupa do‘a dan dzikir. Adapun manfaat do‘a dan dzikir di antaranya sebagai berikut :

---

<sup>22</sup> Rizqi Zulqornain al-Batawiy, Definisi dan Rahasia (online) Hizib [https:// yayasanal muafah. wordpress.com/2013/07/15/definisi-dan-rahasia-hizib/](https://yayasanalmuafah.wordpress.com/2013/07/15/definisi-dan-rahasia-hizib/) diakses pada tanggal 4 oktober 2019

- a. Mendatangkan keridhoan Allah SWT.
- b. Mengusir syaitan, menundukkan, dan mengenyahkannya
- c. Menghilangkan kesedihan dan kemuraman hati.
- d. Mendatangkan kegembiraan dan ketentraman (didalam) hati.
- e. Melapangkan rizki
- f. Menumbuhkan perasaan bahwa dirinya diawasi Allah, sehingga mendorongnya untuk selalu berbuat kebajikan
- g. Takbir, tasbih, tahmid, dan tahlil yang diucapkan hamba saat berzikir akan mengingatkannya saat dia ditimpa kesulitan.
- h. Malaikat akan selalu memintakan ampunan kepada Allah bagi orang-orang yang berzikir.
- i. Orang yang berzikir (mengingat Allah) senantiasa merasa dekat dengan-Nya dan Allah bersamanya.<sup>23</sup>

## **B. Kecerdasan Spiritual**

### **1. Pengertian Kecerdasan Spiritual**

Kecerdasan spiritual disebut juga dengan kecerdasan ruhaniah. Dimana, kecerdasan ini menekankan pada sarat akan moral, kasih sayang, cinta dan memberikan kemaslahatann untuk umat (manfaat). Pengertian kecerdasan spiritual secara konseptual, kecerdasan spiritual yang terdiri dari gabungan kecerdasan dan spiritual. Kecerdasan atau intelligence mempunyai arti yang sangat luas. Dalam kamus besar bahasa Indonesia cerdas diartikan sebagai perihal cerdas (sebagai kata benda), atau sempurna perkembangan akal budinya (untuk berpikir, mengerti, dsb).<sup>24</sup> Pendapat lain mengatakan kecerdasan (intelligence) adalah hal-hal yang menunjukkan kemampuan untuk menerima, memahami, dan menggunakan simbol-simbol sehingga mampu menyelesaikan masalah- masalah yang abstrak.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Yazid bin Abdul Qadir jawas, *Do'a dan Wirid mengobati guna-guna dan sihir menurut Al-qur'an dan As-sunnah*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005), hal 61-87

<sup>24</sup> Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 209

<sup>25</sup> Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW*, (Yogyakarta: Pustaka Warna: 2010), 13

Kecerdasan sering diartikan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi terutama pemecahan yang menuntut kemampuan dan ketajaman pikiran. Kamus Webster dalam *Born To Be a Genius* mendefinisikan kecerdasan (intelligence) sebagai :<sup>26</sup>

- a. Kemampuan untuk mempelajari atau mengerti dari pengalaman, kemampuan untuk mendapatkan dan mempertahankan pengetahuan, kemampuan mental.
- b. Kemampuan untuk memberikan respon secara cepat dan berhasil pada situasi baru, kemampuan untuk menggunakan nalar dalam memecahkan masalah.

Suharsono menyebutkan bahwa “kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan masalah secara benar, yang secara relative lebih cepat dibandingkan dengan usia biologisnya.”<sup>27</sup>

Berdasarkan hasil penelitiannya, J.P. Chaplin merumuskan tiga definisi kecerdasan, yaitu:

- a. Kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara tepat dan efektif.
- b. Kemampuan menggunakan konsep abstrak secara efektif, yang meliputi empat unsur seperti memahami, berpendapat, mengontrol, dan mengkritik.
- c. Kemampuan memahami pertanyaan-pertanyaan dan belajar dengan cepat sekali.<sup>28</sup>

Dari beberapa Pengertian kecerdasan di atas menunjukkan bahwa kecerdasan hanya berkaitan dengan kemampuan struktural akal (intellectual) dalam menangkap gejala sesuatu, sehingga kecerdasan hanya bersentuhan dengan aspek-aspek kognitif. Akan tetapi perkembangan berikutnya disadari bahwa kehidupan manusia bukan semata-mata memenuhi struktur akal,

---

<sup>26</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 317-318

<sup>27</sup> Suharsono, *Mencerdaskan Anak*, (Depok: Inisiasi Press, 2003), h. 43.

<sup>28</sup> J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Terj. Kartini Kartono, Judul Asli, *Dictionary Of Psychology*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2008), h. 253.

melainkan terdapat struktur qalbu yang perlu mendapat tempat tersendiri untuk menumbuhkan aspek-aspek afektif, salah satu aspek afektif adalah spiritual.<sup>29</sup>

Sedangkan spiritual berasal dari kata “spirit” yang berasal dari bahasa latin yaitu spritus yang berarti luas atau dalam, keteguhan hati atau keyakinan, energi atau semangat, dan kehidupan. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian spiritual adalah “kejiwaan, rohani, batin, mental atau moral”. Menjadi spiritual berarti memiliki ikatan yang lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik atau material. Dengan demikian kecerdasan Spiritual adalah kesempurnaan menyesuaikan diri terhadap perkembangan jiwa, rohani, batin, mental serta moral seseorang.

Spiritual dapat diartikan sebagai sesuatu yang murni dan sering juga disebut dengan jiwa atau ruh. Ruh bisa diartikan sebagai energi kehidupan yang membuat manusia dapat hidup, bernafas dan bergerak. Spiritual berarti segala sesuatu di luar tubuh fisik manusia. Sesuatu yang spiritual memiliki kebenaran abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia. Salah satu aspek menjadi spiritual adalah memiliki arah dan tujuan hidup, yang secara terus menerus meningkatkan kebijaksanaan dan kekuatan berkehendak dari seseorang, mencapai hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan. Dengan kata lain spiritualitas memberikan jawaban siapa dan apa seseorang itu.<sup>30</sup> Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Oleh sebab itu, Danah Zohar dan Ian Marshall mengatakan bahwa SQ merupakan prasyarat bagi berfungsinya IQ dan EQ secara efektif.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Danah Zahar, Ian Marshall, *Ibid*, h. 2.

<sup>30</sup> Agus Nggermanto, *Quantum Quotient: Kecerdasan Quantum Cara Praktis Melejitkan IQ, E dan SQ yang Harmonis*, (Bandung: Nuansa, 2015), h. 113

<sup>31</sup> Danah Zahar, Ian Marshall, *Ibid*, h. 8

Toto Tasmara mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya, baik buruk dan rasa moral dalam caranya menempatkan diri dalam pergaulan.<sup>32</sup> Menurut Ary Ginanjar Agustian kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya, dan memiliki pemikiran tauhidi (integralistik), serta berprinsip “hanya karena Allah”.<sup>33</sup> Dari pendapat di atas, maka dapat dipahami bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang sudah ada sejak manusia dilahirkan, yang membuat manusia menjalani hidup dengan penuh makna, selalu mendengarkan suara hati nuraninya, dan semua yang dijalannya selalu bernilai.

Menurut Suyanto, nilai-nilai spiritual antara lain: Kebenaran, kejujuran, kesederhanaan, kepedulian, kerjasama, rasa percaya, kebersihan hati, kerendahan hati, rasa syukur, ketekunan, kesabaran, keadilan, ikhlas, hikmah dan keteguhan.<sup>34</sup> Sedangkan menurut Toto Tasmoro ada 8 indikator dalam kecerdasan spiritual yaitu: Merasakan kehadiran Allah, berdzikir dan berdo'a, memiliki kualitas sabar, Cenderung kepada kebaikan, memiliki empati, berjiwa besar, melayani dan menolong,<sup>35</sup> Selanjutnya menurut Ary Ginanjar Agustian dalam buku Tasmara, aspek kecerdasan spiritual yaitu: Shiddiq, Istiqomah, Fathanah, Amanah dan tabliq. Berdasarkan pendapat tokoh di atas maka penulis mengambil sebagian indikator kecerdasan spiritual agar kecerdasan spiritual tidak melebar sehingga apa yang dimaksud oleh penulis tersampaikan kepada pembaca.

#### a. Shidiq

Salah satu dimensi kecerdasan ruhaniah terletak pada nilai kejujuran yang merupakan mahkota kepribadian orang-orang yang mulia yang telah

---

<sup>32</sup> Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence): Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional, dan Berakhlak*, (Jakarta: Gema Insani, 2006),

<sup>33</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual, ESQ berdasarkan 6 rukun iman dan 5 rukun islam*, (Jakarta: Arga, 2001), 57

<sup>34</sup> Suyanto, *15 Rahasia Mengubah Kegagalan Menuju Kesuksesan Dengan SQ (kecerdasan spiritual)*, (Yogyakarta: Andi, 2006), 1

<sup>35</sup> Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah*, 1-38

dijanjikan Allah akan memperoleh limpahan nikmat dari-Nya. Seseorang yang cerdas ruhaniah, senantiasa memotivasi dirinya dan berada dalam lingkungan orang-orang yang memberi makna kejujuran. Shiddiq adalah orang benar dalam semua kata, perbuatan dan keadaan batinnya. Hati nuraninya menjadi bagaian dari kekuatan dirinya karena dia sadar bahwa segala hal yang akan mengganggu ketentraman jiwannya merupakan dosa. Dengan demikian, kejujuran bukan datang dari luar, melainkan ia adalah bisikan dari qolbu yang secara terus menerus mengetuk-ngetuk dan memberi percikan Ilahi. Ia merupakan bisikan moral luhur yang didorong dari hati menuju kepada Ilahi (mahabbah lillah). Kejujuran bukan sebuah keterpaksaan melainkan sebagai panggilan dari dalam dan sebuah keterikatan.

Prilaku yang jujur adalah prilaku yang diikuti dengan sikap tanggung jawab atas apa yang diperbuatnya, karena dia tidak pernah berfikir untuk melemparkan tanggung jawab kepada orang lain, sebab sikap bertanggungjawab merupakan pelecehan paling azasi terhadap orang lain serta sekaligus penghinaan terhadap dirinya sendirinya. Kejujuran dan rasa tanggun jawab yang memancar dari qalbu merupakan sikap sejati manusia yang bersifat universal, sehingga harus menjadi keyakinan dan jati diri serta sikapnya yang paling otentik, asli dan tidak bermuatan kepentingan lain, kecuali ingin memberikan keluhuran makna hidup. Dalam usaha untuk mencapai Spiritual sifat Shiddiq seseorang harus melalui beberapa hal yaitu:

- 1) Jujur pada diri sendiri
- 2) Jujur pada orang lain
- 3) Jujur terhadap Allah SWT
- 4) Menyebarkan salam

b. Istiqomah

Istiqomah diterjemahkan sebagai bentuk kualitas batin yang melahirkan sikap konsisten (taat azas) dan teguh pendirian untuk menegakkan dan membentuk sesuatu pada kesempurnaan atau kondisi yang lebih baik, sebagai mana kata taqwin merujuk pula pada bentuk yang sempurna. Abu Ali adDaqqaq berkata ada tiga derajat pengertian istiqomah yaitu menegakan atau

membentuk suatu (taqwim), menyetatkan dan meluruskan (iqomah) dan berlaku lurus (istiqomah), takwim menyangkut disiplin jiwa, Iqamah berkaitan dengan penyempurnaan, dan istiqomah berhubungan dengan tindakan pendekatan diri kepada Allah SWT. Sikap istiqomah menunjukkan kekuatan iman yang merasuki seluruh jiwanya, sehingga dia tidak mudah goyang atau cepet menyerah pada tantangan atau tekanan, mereka yang memiliki jiwa istiqomah itu adalah tipe manusia yang merasakan ketenangan luar biasa (imam, aman, muthmainah) walau penampakannya diluar bagi yang gelisah. Dia merasa tentram karena apa yang dilakukan merupakan rangkaian ibadah sebagai bukti “yakin” kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Sikap istiqomah ini dapat terlihat pada orang-orang yang mempunyai tujuan, kreatif, menghargai waktu, dan sabar

c. Fathanah

Fathanah diartikan sebagai kemahiran, atau penguasaan terhadap bidang tertentu, pada hal makna fathanah merujuk pada dimensi mental yang sangat mendasar dan menyeluruh. Seseorang yang memiliki sifat fathanah, tidak hanya menguasai bidangnya saja begitu juga dengan bidang-bidang yang lain, Keputusan-keputusannya menunjukkan warna kemahiran seseorang profesional yang didasarkan pada sikap moral atau akhlak yang luhur, memiliki kebijaksanaan atau kearifan dalam berfikir dan bertindak.

d. Amanah

Amanah menjadi salah satu dari aspek dari ruhaniah bagi kehidupan manusia, seperti halnya agama dan amanah yang dipikulkan Allah menjadi titik awal dalam perjalanan manusia menuju sebuah janji. Janji untuk dipertemukan dengan Allah SWT, dalam hal ini manusia dipertemukan dengan dua dinding yang harus dihadapi secara sama dan seimbang antara dinding jama'ah didunia dan dinding kewajiban di akhirat nanti. Sebagai makhluk yang paling sempurna dari ciptaan Allah SWT. Dibandingkan dengan makhluk yang lainnya, maka amanah salah satu sifat yang dimiliki oleh manusia sebagai khalifah dimuka bumi.

e. Tabliq

Fitrah manusia sejak lahir adalah kebutuhan dirinya kepada orang lain. Kita tidak mungkin dapat berkembang dan survive kecuali ada kehadiran orang lain. Seorang muslim tidak mungkin bersikap selfish, egois, atau ananiyah hanya mementingkan dirinya sendiri. Kehadirannya di tengah-tengah pergaulan memberi makna bagi orang lain bagaikan pelita yang berbinar memberi cahaya terang bagi mereka yang kegelapan. Mereka yang memiliki sifat tabliq mampu membaca suasana hati orang lain dan berbicara dengan kerangka pengalaman serta lebih banyak belajar dari pengalaman dalam menghadapi persoalan-persoalan hidup. Selain itu faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual menurut Ary Ginanjar Agustian adalah inner value (nilai-nilai spiritual dari dalam) yang berasal dari dalam diri (suara hati), seperti transparency (keterbukaan), responsibilities (tanggung jawab), accountabilities (kepercayaan), fairness (keadilan) dan social awareness (kepedulian sosial). Faktor kedua adalah drive yaitu dorongan dan usaha untuk mencapai kebenaran dan kebahagiaan.<sup>36</sup>

## **2. Tanda-Tanda Orang yang Memiliki Kecerdasan Spiritual**

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual, ketika menghadapi persoalan dalam hidupnya, tidak hanya di hadapi dengan rasional dan emosional saja, tapi ia akan menghubungkannya dengan makna secara spiritual agar langkah-langkahnya lebih matang dan bermakna dalam kehidupan. Dana Zohar Marshall dalam bukunya memanfaatkan kecerdasan spiritual dalam berfikir integralistik dan holistic untuk memaknai kehidupan. Setidaknya ada Sembilan tanda orang yang mempunyai kecerdasan spiritual, yakni sebagai berikut :

### **a. Kemampuan Bersikap Fleksibel**

Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi ditandai dengan sikap hidupnya yang fleksibel atau bisa luas dalam menghadapi persoalan. Orang yang fleksibel semacam ini lebih mudah menyesuaikan diri dalam berbagai macam situasi dan kondisi. Orang yang fleksibel juga tidak mau dalam memaksakan kehendak dan tak jarang tampak mudah mengalah

---

<sup>36</sup> Ary Ginanjar, Ibid., h.45

dengan orang lain. Meskipun demikian, ia mudah untuk bisa menerima kenyataan dengan hati yang lapang.

b. Tingkat Kesadaran Tinggi

Orang yang mempunyai tingkat kesadaran yang tinggi berarti ia mengenal dengan baik siapa dirinya. Orang yang demikian lebih mudah mengendalikan diri dalam berbagai situasi dan keadaan, termasuk dalam mengendalikan emosi. Dalam menghadapi persoalan hidup yang semakin kompleks, tingkat kesadaran yang tinggi ini sangat penting sekali. Tidak mudah baginya untuk putus asa, orang yang semacam ini tidak mungkin mendapatkan julukan sebagai orang yang tidak tahu diri dari orang lain.

c. Kemampuan Menghadapi Penderitaan

Pada umumnya, manusia ketika di hadapkan dengan penderitaan akan mengeluh, kesal, marah atau bahkan putus asa. Akan tetapi, orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang baik akan mempunyai kemampuan dalam menghadapi penderitaan dengan baik. Kemampuan menghadapi penderitaan ini di dapatkan karena seseorang mempunyai kesadaran bahwa penderitaan ini terjadi sesungguhnya untuk membangun dirinya agar menjadi manusia yang lebih kuat. Ia juga mempunyai kesadaran bahwa orang lain yang lebih menderita darinya ternyata masih banyak. Lebih dari itu, ia juga menemukan hikmah dan makna hidup dari penderitaan yang sedang di hadapinya sehingga mampu menghadapi penderitaan yang di alami oleh dirinya sendiri selama menjalani kehidupan yang sangat menyedihkan.

d. Kemampuan Menghadapi Rasa Takut

Dalam menghadapi rasa takut ini, tidak sedikit dari manusia yang ditakuti oleh rasa khawatir yang berlebihan, bahkan berkepanjangan. Padahal, hal yang di takutkan itu belum tentu terjadi. Takut menghadapi kemiskinan misalnya, bila berlebihan rasa takut itu bisa membuat seseorang lupa terhadap hukum dan nilai. Akhirnya, dalam rangka supaya hidupnya tidak miskin, tak segan ia menipu, berbohong, mencuri, atau melakukan korupsi. Tidak demikian dengan orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi. Ia

bisa menghadapi dan mengelola rasa takut itu dengan baik. Dengan sabar ia akan menghadapi segala sesuatu.

e. Kualitas Hidup yang Diilhami oleh Visi dan Nilai

Tanda orang yang mempunyai kecerdasan spiritual adalah hidupnya berkualitas karena di ilhami oleh visi dan nilai. Visi dan nilai inilah hal yang termasuk bernilai mahal dalam kehidupan seseorang. Tidak jarang seseorang mudah terpengaruh oleh bujuk rayu karena memang tidak mempunyai visi dan nilai, atau mempunyai visi dan nilai namun tidak mampu berpegang kuat.

f. Enggan Menyebabkan Kerugian yang Tidak Perlu

Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang baik akan enggan bila keputusan atau langkah-langkah yang di ambilnya bisa menyebabkan kerugian yang tidak perlu. Hal ini bisa terjadi karena ia bisa berfikir lebih selektif dalam mempertimbangkan berbagai hal. Inilah yang sering di sebut dalam ilmu manajemen sebagai langkah yang efektif. Berfikir selektif dan menghasilkan langkah yang efektif sebagaimana tersebut penting sekali dalam kehidupan. Di samping banyak menghemat hal, langkah yang demikian akan di sukai oleh banyak orang karena tidak membuatnya dalam kerugian. Inilah hasil kecerdasan spiritual yang baik karena seseorang mempertimbangkannya dengan kekayaan jiwa.

g. Cenderung Melihat Keterkaitan Berbagai Hal

Agar keputusan dan langkah yang di ambil oleh seseorang dapat mendekati keberhasilan, di perlukan kemampuan dalam melihat keterkaitan dalam berbagai hal. Agar hal yang sedang di pertimbangkan itu menghasilkan kebaikan, sangat perlu melihat keterkaitan antara berbagai hal dalam sebuah masalah. Akan tetapi, tidak semua orang mempunyai kecenderungan untuk melihat keterkaitan berbagai hal dari sebuah kejadian yang sedang di hadapinya. Hanya orang-orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang mampu melakukannya. Dengan demikian, orang tersebut tampak lebih matang dan berkualitas di berbagai hal dalam kehidupannya.

h. Cenderung Bertanya “Mengapa” atau “Bagaimana Jika”

Pertanyaan “Mengapa” atau “Bagaimana jika” biasanya di lakukan oleh seseorang untuk mencari jawaban yang mendasar. Inilah tanda bagi orang yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi. Dengan demikian, ia dapat memahami masalah dengan baik, tidak secara persial, dan dapat mengambil keputusan dengan baik pula. Pertanyaan “mengapa” atau “bagaimana jika” ini penting agar seseorang tidak terjebak dalam satu masalah. Hal ini juga penting agar seseorang mempunyai kemungkinan sebagai jalan keluar dalam menghadapi suatu masalah dan bisa merencanakan tujuan dengan baik demi mencapai sebuah keberhasilan.

i. Pemimpin yang Penuh Pengabdian dan Bertanggung Jawab

Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi akan bisa menjadi pemimpin yang penuh pengabdian dan bertanggung jawab. Dalam konteks keindonesiaan, rasanya seperti mimpi untuk mempunyai pemimpin yang penuh pengabdian dan bertanggung jawab. Banyak orang berebutan agar di pilih menjadi pemimpin, namun masih di pertanyakan bila kelak ia bisa menjadi pemimpin yang pengabdian. Setidaknya, dalam level pemimpin kemasyarakatan yang tidak bersentuhan dengan kepentingan politik tertentu. Lebih dari itu, kenyataan ini adalah tantangan sekaligus tanggung jawab yang mulia dari orang tua agar bisa mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak-anaknya.<sup>37</sup>

Dari pendapat ahli di atas ada Sembilan tanda-tanda atau ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual, yakni orang tersebut memiliki sifat fleksibel, mempunyai tingkat kesadaran yang tinggi, kemampuan menghadapi penderitaan, kemampuan menghadapi rasa takut, hidupnya berkualitas, enggan menyebabkan kerugian, melihat keterkaitan dengan berbagai hal, cenderung bertanya mengapa atau bagaimana jika, dan 12 Danah Zohar dan Ian Marshall, International bestseller kecerdasan spiritual (Mizan, 2000) h. 14 32 mempunyai rasa penuh tanggung jawab. Memahami konsep spiritual pada anak-anak berarti memahami sifat agama pada anak-

---

<sup>37</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, International bestseller kecerdasan spiritual (Mizan, 2000) h. 14

anak. Sesuai dengan ciri yang mereka miliki, maka sifat spiritual pada anak-anak tumbuh sepenuhnya autoritarius, maksudnya konsep spiritual pada diri mereka di pengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka. Berdasarkan hal itu, maka bentuk dan sifat spiritual pada diri anak di bagi atas :

- 1) Unreflectif (tidak mendalam). Dalam Penelitian Machion tentang sejumlah konsep ke-Tuhanan pada diri anak, 73% mereka menganggap Tuhan itu bersifat seperti manusia.
- 2) Egosentris. Anak memiliki kesadaran akan diri sendiri sejak tahun pertama usia perkembangannya akan berkembang sejalan dengan penambahan pengalamannya.
- 3) Anthomorphis. Maksudnya konsep ke-Tuhanan yang demikian itu mereka bentuk sendiri berdasarkan fantasi masing-masing.
- 4) Verbalis dan Ritualis. Dari kenyataan yang kita alami ternyata, kehidupan spiritual anak sebagian besar tumbuh mula-mula secara verbal (ucapan).
- 5) Imitatif. Dalam kehidupan sehari-hari anak akan meniru perilaku orang-orang yang di sekitarnya.
- 6) Rasa heran. Rasa heran dan kagum merupakan tanda dan sifat spiritual yang terakhir pada anak.<sup>38</sup>

### **3. Langkah Langkah Mengembangkan Kecerdasan Spiritual**

Menemukan makna hidup adalah sesuatu yang sangat penting agar seseorang dapat meraih sebuah kebahagiaan. Orang-orang yang tidak bisa menemukan makna hidup biasanya merasakan jiwanya hampa. Alangkah ruginya hidup di dunia yang hanya sementara ini jika seseorang tidak menemukan makna dalam kehidupannya. Berikut ini adalah langkahlangkah mengembangkan kecerdasan spiritual :

#### **a. Membiasakan Diri Berpikir positif**

Berpikir positif yang paling mendasar untuk dilatihkan pada anak anak adalah berpikir positif kepada Tuhan yang telah menetapkan takdir bagi manusia. Hal ini penting sekali, di samping agar hubungan dengan Tuhan

---

<sup>38</sup> Darmadi, Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Dalam Cakrawala Pendidikan Islam (Rtuepedia) h. 64-65

akan senantiasa dekat, juga memudahkan seseorang menemukan jalan hidupnya. Manusia memang mempunyai kebebasan untuk berusaha semaksimal mungkin agar dapat meraih apa yang telah menjadi harapan atau cita-citanya. Namun, ketika hasilnya ternyata tidak sesuai dengan apa yang telah diharapkannya, inilah takdir Tuhan yang mesti diterima dengan sabar. Di sinilah dibutuhkan seseorang untuk bisa berpikir secara positif kepada Tuhan bahwa apa yang telah diputuskan-Nya itu adalah yang terbaik sambil terus berintrospeksi guna melangkah yang lebih baik lagi.

b. Memberikan Sesuatu yang Terbaik

Orang yang mempunyai misi untuk berbuat baik dihadapan Tuhan akan mempunyai tekad dan semangat yang luar biasa. Orang yang demikian biasanya tidak mudah untuk menyerah sebelum apa yang telah direncanakan berhasil. Apabila seseorang berbuat sesuatu atau bekerja dengan misi untuk memberikan sesuatu yang terbaik untuk Tuhan, secara otomatis hasil kerjanya pun berbanding lurus dengan keberhasilan. Apa yang diupayakannya pun bernilai baik dihadapan orang lain karena ia telah bekerja dengan memberikan yang terbaik kepada Tuhannya.

c. Menggali Hikmah di Setiap kejadian

Kegagalan boleh saja terjadi, namun orang yang memiliki kecerdasan spiritual akan bisa menggali hikmah sehingga dapat menemukan kebaikan dan masih bisa merasakan kebahagiaan. Kemampuan untuk menggali hikmah itu penting sekali agar seseorang tidak terjebak untuk menyalahkan dirinya, atau bahkan menyalahkan Tuhan. Satu hal yang penting untuk dipahami bahwa menggali hikmah dari setiap kejadian itu bisa dilakukan apabila berangkat dari sebuah keyakinan bahwa Tuhan pasti memberikan yang terbaik untuk hambaNya, bahwa segala sesuatu yang terjadi pasti ada manfaatnya, bahwa sepahit-pahitnya sebuah kejadian pasti bisa ditemukan nilai manisnya. Dengan kemampuan untuk menggali hikmah dari setiap kejadian, seseorang bisa menemukan makna hidup. Kemampuan yang seperti ini akan membuat seseorang jauh dari sebuah rasa yang bernama kecewa. Bahkan dengan kecerdasan spiritual yang tinggi, seseorang tidak hanya tak

merasa kecewa, tetapi malah bersyukur kepada Tuhan. Bila sudah demikian, sudah barang tentu, kebahagiaan akan senantiasa mengiringi kehidupan seseorang.

#### **4. Fungsi Kecerdasan Spiritual**

kecerdasan spiritual memberikan banyak kesempatan atau kebebasan kepada manusia untuk berbuat di sertai rasa cinta yang melahirkan rasa tanggung jawab, dengan menempatkan rasa cinta kepada Allah sebagai kebenaran yang tertinggi.<sup>39</sup> Manusia yang memiliki spiritual yang baik akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah, sehingga akan berdampak pula kepada kepandaian diri dalam berinteraksi dengan manusia, karena dibantu oleh Allah yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepada-Nya. Oleh karena itu fungsi kecerdasan spiritual antara lain:

- a. Kecerdasan spiritual digunakan dalam masalah eksistensial, yaitu ketika kita pribadi merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran, dan masalah masa lalu akibat penyakit dan kesedihan.
- b. Kecerdasan spiritual menjadikan kita sadar bahwa kita memiliki masalah eksistensial dan membuat kita mampu mengatasinya, karena kecerdasan spiritual memberi kita semua rasa yang menyangkut perjuangan hidup.
- c. Kecerdasan spiritual membuat manusia mempunyai pemahaman tentang siapa dirinya dan apa makna segala sesuatu dan bagaimana semua itu memberikan tempat di dalam dunia kepada orang lain dan makna-makna mereka.
- d. Kecerdasan spiritual sebagai landasan bagi seseorang untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Karena, kecerdasan spiritual merupakan puncak kecerdasan manusia.
- e. Kecerdasan spiritual menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks dan makna yang lebih luas dan kaya. Sehingga manusia menjadi kreatif, luas, berwawasan luas, berani, optimis dan fleksibel. Karena ia

---

<sup>39</sup> Nurmala Rawa, Hubungan Tingkat Kecerdasan Spiritual Dengan Perilaku Menyimpang Siswa Kelas VIII Di MTs Al-Washliyah Tembung. (Medan : 2018) Jurnal UIN Sumatera Utara Medan h. 99

terkait langsung dengan problem-problem eksistensi yang selalu ada dalam kehidupan.

- f. Kecerdasan spiritual dapat memberikan rasa moral, kemampuan menyesuaikan aturan yang kaku di barengi dengan pemahaman sampai batasnya. Akal akan mengantarkan manusia pada suatu pemahaman, dan hati bertugas untuk meyakinkan/mengakui apa yang di dapatkan oleh akal.<sup>40</sup>
- g. Kecerdasan spiritual dapat menjadikan lebih cerdas secara spiritual dalam beragama. Sehingga seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi tidak berpikiran eksklusif, fanatik, dan berprasangka. Dari fungsi di atas dapat disimpulkan, bahwa kecerdasan spiritual berfungsi untuk menjadikan manusia sebagai pribadi yang utuh, yang dapat menjalani hidupnya menjadi lebih baik dan sempurna. Semua masalah dalam hidupnya dapat terselesaikan dengan baik dan lebih percaya diri dalam menghadapi situasi dan kondisi apapun karna prinsip dan tujuannya jelas dan terarah.

## **5. Faktor Faktor yang Menghambat Kecerdasan Spiritual**

Secara umum belunggu yang terbentuk oleh persepsi atau paradigma terbagi tujuh jenis, hal ini di kemukakan Ginanjar antara lain:

- a. Prasangka
- b. Prinsip prinsip hidup
- c. Pengalaman
- d. Kepentingan dan prioritas
- e. Sudut pandang
- f. Pemandangan dan
- g. Lineatur<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Nunung Sabariyah, *Peran Pentingnya Kecerdasan Spiritual Dalam Hubungannya Dengan Ilmu Pengetahuan*. (Cirebon 2012 M/ 1443 H). Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon. h. 2

<sup>41</sup> Fatrica Syafri, Faktor Penghambat Perkembangan Kecerdasan Spiritual bagi Anak Usia Dini, *Jurnal IAIN Bengkulu*, Volume I, h. 7-8

### C. Santri Pondok Pesantren

Pondok Pesantren menurut Istilah (etimologi) kata pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe- dan akhiran –an. Yang berarti tempat tinggal santri. Pendapat lain menjelaskan bahwa pesantren adalah pe-santri-an, yang berarti tempat “tempat santri” yang belajar dari pemimpin pesantren (kyai) dan para guru (ulama atau astadz). pelajaran mencakup berbagai bidang tentang pengetahuan Islam. pendapat lain menyatakan bahwa Pesantren asal katanya adalah santri, yaitu seorang yang belajar agama Islam, sehingga dengan demikian Pesantren mempunyai arti tempat orang yang berkumpul untuk belajar agama Islam.<sup>42</sup> Pesantren sendiri menurut pengertiannya adalah “tempat belajar para santri”. Sedangkan Pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu.<sup>43</sup> Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa Pondok Pesantren menurut istilah (etimologi) adalah berasal dari kata santri (orang yang mencari ilmu agama Islam) dengan mendapat awalan Pe dan akhiran – an sehingga berubah arti menjadi tempat untuk menuntut ilmu agama yang bersumber dari kitab-kitab kuning, penghafalan terhadap Al-qu`an dan Alhadis atau pendidikan Agama Islam. Sedangkan Pondok Pesantren menurut terminologi yaitu: “asrama atau tempat tinggal bagi para santri atau orang yang sedang menuntut ilmu”.<sup>44</sup> Sementara itu dalam pendapat lain mengemukakan bahwa “Pondok Pesantren adalah lembaga

---

<sup>42</sup> Haidar Putra Daulay, Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia, (Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2012), h. 19.

<sup>43</sup> 4Hasbullah, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 138.

<sup>44</sup> Yasmadi, Modernisasi Pesantren, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 61-62

pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat seorang kyai yang mengajar dan mendidik para santri dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta adanya pemondokan atau asrama sebagai tempat tinggal santri”.<sup>45</sup> Berdasarkan uraian di atas Pondok Pesantren adalah tempat tinggal santri yang sedang menuntut ilmu atau belajar Agama Islam, untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang bertujuan untuk membuat insan yang mulia dan berakhlak baik serta memahami ajaran-ajaran islam, pondok pesantren berbeda dengan lembaga lainya baik dari aspek sistem pendidikan maupun unsur pendidikan yang dimilikinya.<sup>46</sup> Ada beberapa ciri yang secara umum dimiliki oleh Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan sekaligus sebagai lembaga sosial yang secara informal itu terlibat dalam pengembangan masyarakat pada umumnya. Adanya Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan apabila memenuhi elemen-elemen pokok Pesantren itu adalah : masjid, pondok, santri, kyai, pelajaran kitab-kitab kuning.

#### a. Masjid

Masjid pada hakekatnya merupakan sentral kegiatan muslimin baik dalam dimensi ukhrowi maupun duniawi dalam ajaran Islam, maknawi masjid merupakan indikasi sebagai kemampuan seorang abdi dalam mengabdikan kepada Allah yang disimbolkan sebagai adanya masjid (tempat sujud). Di dunia pesantren, masjid dijadikan ajang atau sentral kegiatan pendidikan Islam baik

---

<sup>45</sup> Abdul Mujib, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 234.

<sup>46</sup> M. BahriGozali, Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001), h. 24

dalam pengertian modern maupun tradisional. pedapat lain menyatakan bahwa masjid diartikan secara harfiah adalah tempat sujud, karena ditempat inilah setidak-tidaknya seorang muslim sehari semalam lima kali melaksanakan sholat. Fungsi masjid bukan hanya sebagai sarana sholat, tetapi memiliki fungsi lain seperti pendidikan, sarana Dak`wah dan lain sebagainya.

#### b. Pondok

Istilah Pondok berasal dari bahasa Arab funduq berarti hotel, penginapan, asrama. Pondok mengandung makna sebagai tempat tinggal. Pondok dalam pesantren pada dasarnya merupakan dua kata yang sering penyebutannya tidak dipisahkn menjadi “Pondok Pesantren”, yang berarti keadaan Pondok dalam pesantren merupakan wadah pengembelengan, pembinaan dan pendidikan serta pengajaran ilmu pengetahuan .<sup>47</sup>

#### c. Kyai

Kyai pada hakekatnya adalah gelar yang diberikan kepada seorang yang mempunyai ilmu dibidang Agama Islam , kyai di dalam dunia pesantren sebagai penggerak dalam mengemban dan mengembangkan pesantren sesuai pola yang dihendaki.

#### d. Santri

menurut C.C Berg berasal dari bahasa India, shastri, yaitu orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu.<sup>48</sup> Sedangkan menurut Nurcholish Majid, asal usul kata “santri” dapat

---

<sup>47</sup> Gozali, M. Bahri Pendidikan Pesantren, h. 21

<sup>48</sup> Haidar Putra Daulay, Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 18.

dilihat dari dua pandangan. Pertama, kata santri berasal dari bahasa sansekerta “sastri” yang artinya melek. Kedua, berpendapat bahwa “santri” berasal dari bahasa Jawa yang artinya seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemanapun ia pergi.

Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang-orang pesantren, seorang alim hanya bisa disebut kyai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren untuk mempelajari kitab-kitab klasik. Oleh karena itu, santri merupakan elemen penting dalam satu lembaga pesantren. walaupun demikian menurut tradisi pesantren terdapat dua kelompok santri yaitu:

1) Santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dikelompok pesantren. santri mukmin yang paling lama tinggal di pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memang bertanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.

2) Santi kalong, yaitu murid-murid berasal dari desa-desa sekeliling pesantren, biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajaran di pesantren mereka bolak balik dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan antara pesantren besar dan kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Semakin besar sebuah pesantren, semakin besar jumlah santri mukimnya. Dan sebaliknya, semakin kecil pesantrennya maka lebih banyak santri kalongnya.